

**PERKEMBANGAN PENARI JATHIL DARI LAKI-LAKI MENJADI
PEREMPUAN DALAM TARI REYOG PONOROGO**

E-JOURNAL

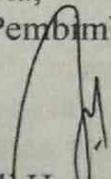


Oleh:

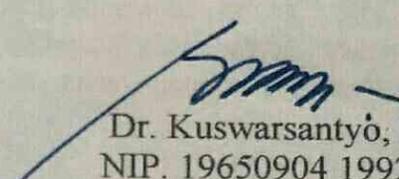
Anis Mega Dwi Lestari

14209241005

Yogyakarta, 23 - 08 - 2018
Pembimbing


Drs. Supriyadi Hasto Nugroho, M.Sn
NIP.19680228 200212 1 001

Yogyakarta, 23 - 08 - 2018
Ketua Jurusan


Dr. Kuswarsantyö, M.Hum
NIP. 19650904 19920 3 001

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENI TARI
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
AGUSTUS 2018**

**PERKEMBANGAN PENARI JATHIL DARI LAKI-LAKI MENJADI
PEREMPUAN DALAM TARI REYOG PONOROGO**

**Oleh Anis Mega Dwi Lestari
NIM 14209241005**

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perkembangan penari Jathil dari laki-laki menjadi perempuan dalam Tari Reyog Ponorogo.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Objek penelitian ini adalah perkembangan penari Jathil dari laki-laki menjadi perempuan dalam tari Reyog Ponorogo. Subjek penelitian ini yaitu seniman daerah, sesepuh penari Jathil, masyarakat, serta narasumber dari Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda, dan Olahraga Kabupaten Ponorogo. Metode pengumpulan data penelitian ini diperoleh dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data penelitian dengan langkah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Uji keabsahan penelitian ini menggunakan triangulasi sumber.

Hasil penelitian yang didapat sebagai berikut: 1) Sejarah Jathil, 2) Faktor yang mempengaruhi perkembangan penari Jathil oleh faktor dari dalam dan faktor dari luar, faktor dari dalam meliputi minat dan motivasi pada diri sendiri. Adapun faktor dari luar yakni dari keluarga, sosial atau lingkungan, dan dari pemerintah, 3) Implikasi Perkembangan pada Penari Jathil dari Laki-laki menjadi Perempuan dalam Tari Reyog Ponorogo. Perkembangan yang terjadi dalam bentuk penyajian pada penari Jathil dilihat melalui aspek gerak, tata rias dan busana, iringan, desain lantai, dan properti. Perubahan pada penari Jathil dari laki-laki menjadi perempuan mampu mempengaruhi bentuk penyajiannya, gerak, tata rias dan busana, iringan, desain lantai, dan properti dimodifikasi untuk menyesuaikan karakter pada penari jathil perempuan, selain itu agar mampu menarik perhatian para penikmat seni dan masyarakat Ponorogo.

Kata Kunci : perkembangan, Jathil, tari Reyog

**THE DEVELOPMENT OF A JATHIL DANCER FROM MALE INTO FEMALE
IN REYOG PONOROGO DANCE**

By
Anis Mega Dwi Lestari
NIM 14209241005

ABSTRACT

This research was aimed to describe the development of a Jathil dancer from male into female in Reyog Ponorogo Dance.

This was a qualitative research method. The research object was the development of a Jathil dancer from male into female in Reyog Ponorogo Dance. The research subjects included regional artists, Jathil dancer elders, community and also informants from Cultural, Tourism, Youth and Sports Office of Ponorogo Regency. Data gathering method in this research was obtained from observation, interview and documentation. Data analysis technique was by steps of data reduction, data presentation and conclusion drawing. This research validity test used a source triangulation.

The research results obtained: 1) history of Jathil, 2) factors that influence the development of Jathil dancer by an internal factor and external factor. The internal factor covered self interest and motivation. The external factor included family, social or environment and the government, 3) the development implication of Jathil dancer from male into female in Reyog Ponorogo Dance. The development occurred in form of presentation of Jathil dancer viewed from motion aspect, make up and clothing, accompaniment, floor design and property. The change of Jathil dancer from male into female was able to influence forms of presentation, motion, makeup and clothing, accompaniment, floor design and property were modified to adjust character of female jathil dancer. Besides, in order to attract attention of art devotees and Ponorogo community.

Keywords: development, Jathil, Reyog Dance

A. PENDAHULUAN

Tari Reyog merupakan tari kerakyatan yang tumbuh dan berkembang di Kabupaten Ponorogo, dan sebagai ikon kesenian di Kabupaten Ponorogo.

Dalam kesenian Reyog terdapat beberapa peran di antaranya : Singo Barong (Dhadhak Merak), Klana Sewandana, Bujangganong, Warok dan Prajurit Berkuda (Jathil).

Jathil adalah salah satu peran yang ada di dalam kesenian Reyog Ponorogo, yang menggambarkan ketangkasan prajurit berkuda yang sedang berlatih di atas kuda. Tarian ini dibawakan oleh penari laki-laki secara berpasangan. Ketangkasan dan kepiawaian dalam berperang di atas kuda ditunjukkan dengan ekspresi atau greget sang penari, dan dari segi kostumnya pun mengenakan pakaian dengan model setengah pria setengah wanita. Dalam Tari Reog dulu para penari Jathil dijadikan sebagai *Gemblak* oleh Warok. *Gemblak* merupakan sebutan untuk lelaki belasan tahun usia 15-17 tahun berparas tampan dan terawat yang dipelihara oleh Warok sebagai kelengkapan, yang kadang lebih disayangi seperti anaknya. Namun pada tahun 1980an penari Jathil mengalami perkembangan, yang awalnya ditarikan atau dimainkan oleh laki-laki kini ditarikan oleh perempuan. Terjadinya perubahan pada penari Jathil ini dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu faktor dari dalam dan faktor dari luar. Faktor dari dalam adalah faktor-faktor yang berasal dari dalam diri individu dan dapat mempengaruhi suatu minat serta

motivasi, sedangkan faktor dari luar adalah faktor-faktor yang berasal dari luar individu seperti keluarga, lingkungan, dan sebagainya.

Faktor-faktor tersebut berimplikasi pada gerak, iringan, tata rias dan busana, desain lantai, tata panggung, serta properti. Hal ini menarik perhatian peneliti untuk meneliti perkembangan penari Jathil dari laki-laki menjadi perempuan dalam tari Reyog Ponorogo.

B. METODE

Penelitian ini tentang “Perkembangan Penari Jathil dari Laki-Laki menjadi Perempuan dalam Tari Reyog Ponorogo”, menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif merupakan metode penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang yang memberikan informasi (informan) terkait objek penelitian (Basrowi & Suwandi, 2008: 23).

Setting penelitian ini dilaksanakan di beberapa tempat yang ada di Kabupaten Ponorogo Jawa Timur, yaitu di kantor Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda dan Olahraga Kabupaten Ponorogo, di desa Paju, desa Bedingin, desa Mbancangan, di desa Sambi Lawang, dan di desa Koripan.

Objek penelitian yaitu “Perkembangan Penari Jathil dari Laki-laki menjadi Perempuan dalam Tari Reyog Ponorogo”. Subjek terdiri atas para penari Jathil laki-laki, penari Jathil perempuan, sesepuh dari pengrawit, dan dari

Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda dan Olahraga Kabupaten Ponorogo. Dalam penelitian kualitatif yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri. Peneliti kualitatif sebagai *human instrument*, berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya (Sugiyono, 2013: 222). Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Observasi digunakan peneliti untuk menjangkau data sebanyak-banyaknya tentang perkembangan penari Jathil dari laki-laki menjadi perempuan dalam tari Reyog Ponorogo. Teknik yang dilakukan terjun langsung ke objek yang diteliti untuk mengamati secara cermat implikasi pada penari Jathil.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi non partisipasi atau partisipasi pasif. Peneliti datang ke tempat kegiatan namun tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut, hanya mengamati.

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu, percakapan dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu (Moleong, 2010: 186). Wawancara dalam penelitian ini dilakukan dengan beberapa narasumber yang dianggap mengetahui perkembangan penari

jathil dalam tari Reyog Ponorogo. Wawancara ini bertujuan untuk mengumpulkan beberapa data yang didapat setelah melakukan wawancara.

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang berlalu, dokumentasi bisa berupa bentuk tulisan, gambar, atau karya yang monumental dari seseorang. Untuk memperoleh data visual mengenai perkembangan Jathil digunakan dokumentasi elektronik berupa rekaman video dan foto-foto. Hasil penelitian dari observasi dan wawancara, akan lebih kredibel atau dapat dipercaya apabila didukung oleh dokumentasi yang berupa video dan foto-foto. Dalam penelitian ini dokumentasi yang digunakan yaitu dokumentasi berupa video dan foto pementasan Tari Reyog dengan penari Jathil laki-laki dalam acara workshop yang diselenggarakan oleh Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda dan Olahraga bersama Dewan Kebudayaan Ponorogo pada tahun 2017 dengan setting tempat di Gedung Kesenian Ponorogo, yang diperoleh dari arsip Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda dan Olahraga, serta dari beberapa narasumber lainnya.

Dan pementasan Tari Reyog dengan penari Jathil perempuan dalam acara ulang tahun desa yang diselenggarakan di lapangan Lemah Gemplah Desa Bedingin Kecamatan Sambit Kabupaten Ponorogo pada tahun 2018, data dokumentasi diperoleh oleh peneliti sendiri. Serta dokumentasi berupa foto yang diperoleh dari beberapa narasumber.

Uji kredibilitas atau kepercayaan terhadap hasil penelitian antara lain dilakukan dengan perpanjangan

pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian (Sugiyono, 2013: 368). Dalam penelitian ini peneliti menggunakan triangulasi sumber, yaitu untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Contohnya, untuk menguji kredibilitas data tentang sejarah Jathil, faktor yang mempengaruhi perubahan penari Jathil dari laki-laki menjadi perempuan, implikasi berupa bentuk penyajiannya, maka pengumpulan dan pengujian data yang telah diperoleh dapat dilakukan kepada penari Jathil laki-laki, penari Jathil perempuan, seniman, dan dari Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda dan Olahraga Kabupaten Ponorogo. Data dari beberapa sumber data tersebut, mampu dideskripsikan mana pandangan yang sama, yang berbeda, dan mana spesifik dari beberapa sumber data tersebut. Data yang telah dianalisis oleh peneliti sehingga menghasilkan suatu kesimpulan.

Analisis data penelitian ini dilakukan secara deskriptif kualitatif, dengan tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal penting, mencari tema dan polanya serta membuang yang tidak perlu (Sugiyono, 2013: 338-339). Peneliti melakukan pengambilan pokok-pokok data yang telah diperoleh di lapangan mengenai sejarah Jathil, faktor yang mempengaruhi perubahan penari Jathil dari laki-laki menjadi perempuan, implikasi berupa bentuk penyajian.

Penyajian data atau *display* data dilakukan melalui penyajian data tersebut, maka data akan terorganisasikan, tersusun pola hubungan, sehingga akan semakin mudah untuk dipahami (Sugiyono, 2013: 95). Data yang sudah di reduksi kemudian disajikan dengan cara mengurutkan beberapa data di dalam penelitian.

Kesimpulan ini berupa penjelasan atau penggambaran tentang suatu hal yang sebelumnya belum ada atau masih remang sehingga memerlukan penelitian untuk memperjelas, baik teori maupun lainnya (Sugiyono, 2013: 99).

Kesimpulan yang di dukung dengan bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel. Dalam penelitian ini, dari proses reduksi data dan menyajikan data tentang perkembangan penari Jathil dalam tari Reyog Ponorogo kemudian peneliti mengambil kesimpulan dari data yang telah dikumpulkan.

C. PEMBAHASAN

1. Sejarah Jathil

Kesenian Reyog merupakan ikon kesenian yang berasal dari Ponorogo Jawa Timur. Dalam kesenian Reyog terdapat beberapa peran di antaranya : Singo Barong (Dhadhak Merak), Klana Sewandana, Bujangganong, Prajurit Berkuda (Jathil) dan Warok.

Klana Sewandana adalah menggambarkan sosok seorang muda yang tampan dan gagah berani dari

kerajaan Bantarangin, ia memiliki pusaka sakti berbentuk pecut yang disebut Pecut Samandiman.

Singa Barong (Dhadhak Merak) merupakan manusia berwujud kepala harimau, sedangkan Dhadhak Merak berupa burung merak yang sedang menari. merupakan salah satu tokoh yang enerjik, kocak sekaligus mempunyai keahlian dalam seni bela diri sehingga disetiap penampilannya senantiasa di tunggu - tunggu oleh penonton khususnya anak-anak. Bujang Ganong menggambarkan sosok seorang Patih Muda yang cekatan, berkemauan keras, cerdas, jenaka dan sakti.

Warok adalah pasukan yang bersandar pada kebenaran dalam pertarungan antara kebaikan dan kejahatan, orang yang setia dan taat pada kepercayaannya. Penggambaran Warok dalam pertunjukan Reyog adalah sebagai masyarakat yang setia dan bangga kepada Raja Kerajaan Bantarangin. Sekaligus menjadi punggawa yang selalu setia kepada Rajanya yaitu Prabu Klono Sewandono. Dalam Warok terdapat dua peraga yaitu Warok Tua dan Warok Muda. Warok Tua, properti yang digunakan pada Warok Muda dengan menggunakan kolor sakti sedangkan properti yang digunakan oleh Warok Tua yaitu kolor sakti dan memegang tongkat.

Jathil adalah prajurit berkuda dan merupakan salah satu tokoh dalam seni Reyog, yang menggambarkan ketangkasan prajurit berkuda yang sedang berlatih di atas kuda. Kuda yang dinaiki adalah kuda tiruan yang terbuat dari bambu, disebut jaran kepang atau kuda lumping (Sutiyono, 2009: 117).

Tari ini dimainkan oleh 2 penari laki-laki di mana antara penari yang satu dengan yang lainnya saling berpasangan. Ketangkasan dan kepiawaian dalam berperang di atas kuda ditunjukkan dengan ekspresi atau greget sang penari. Ciri-ciri kesan gerak tari Jathilan pada kesenian Reyog Ponorogo lebih cenderung pada halus, lincah, genit, serta tegas. Hal ini didukung oleh pola ritmis gerak tari yang silih berganti antara irama *mlaku* (pelan) dan irama *ngracik*. Pada segi kostumnya pun mengenakan pakaian dengan model setengah pria setengah wanita. Selain itu, peran Jathil merupakan peran yang paling diistimewakan karena Jathil mampu dijadikan sebagai *Gemblak*.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Dirman, *Gemblak* adalah remaja laki-laki yang berparas tampan dan terawat, yang masih berusia 15 hingga 17 tahun. *Gemblak* biasanya dipelihara oleh para *Warok*. *Gemblak* dipelihara oleh *Warok* dalam jangka 2 tahun, orang tua anak yang digemblak akan diupah satu ekor lembu atau sawah garapan, dan selama 2 tahun *Gemblak* makan dan tidur di rumah *Warok*. Tidak hanya itu *Gemblak* menemani kegiatan *Warok* sehari-hari serta *Gemblak* diajarkan mengenai sopan santun dan diajarkan untuk selalu menjaga kebersihan serta berpakaian selalu rapi. Setelah masa itu *Gemblak* dikembalikan kepada keluarganya. Dahulu banyak anak laki-laki yang tidak memiliki kegiatan (menganggur), setelah pemerintah mengadakan dan memfasilitasi Sekolah Inpres akhirnya orang tua menginginkan anaknya untuk bersekolah. Keperdulian pemerintah

terhadap ilmu pendidikan guna mewujudkan kecerdasan dan kemajuan suatu bangsa dengan membangun sebuah sekolah yang mampu dijangkau oleh masyarakat yang terutama bertempat tinggal di pelosok desa, yaitu Sekolah Inpres (Instruksi Presiden). Sekolah Inpres (Instruksi Presiden) merupakan SD (Sekolah Dasar) untuk orang-orang yang kurang mampu dan memiliki fasilitas sangat terbatas. Banyaknya anak-anak yang memilih bersekolah, hal ini akan berdampak pada kesenian Reyog, minimnya anak laki-laki yang mau menari Jathil membuat para seniman resah.

Menurut dari berbagai narasumber, pada saat pembukaan PRJ (Pekan Raya Jakarta) tahun 1980, pihak panitia menunjuk Ponorogo untuk menampilkan Tari Reyog dengan 150 unit Jathil yang berarti 300 penari Jathil. Setelah mendengar kabar tersebut para *Warok*, pagguyuban Reyog, serta pihak Dinas merasa binggung karena remaja laki-laki yang menarikan Jathil ini memilih bersekolah, sehingga *Gemblak* atau penari Jathil laki-laki mulai sulit ditemui. Akhirnya para seniman dan pihak Dinas berdiskusi agar mendapatkan solusi bagaimana mendapatkan Jathil, hasil diskusi tersebut menyampaikan ide bahwasanya penari Jathil yang biasanya ditarikan oleh laki-laki akan diganti oleh perempuan. Keputusan tersebut mendapat pro dan kontra, terutama oleh para *Warok* karena dinilai menghilangkan budaya, yang mana penari Jathil haruslah seorang *Gemblak* (penari Jathil laki-laki). Dengan tiadanya *Gemblak*, dan tidak ada cara lain, akhirnya para *Warok*

pun setuju dengan ide tersebut. Akhirnya Dinas membuat surat perintah menunjuk 1 sekolah dan siswi-siswi ditunjuk untuk dilatih menari Jathil. Ini adalah pertama kalinya Jathil ditarikan oleh perempuan, sehingga para *Warok* merasa was-was akan hal tersebut.

Setelah penampilan Reyog dengan penari Jathil perempuan dalam acara PRJ (Pekan Raya Jakarta) di Halim Perdana Kusuma, para seniman menyadari bahwa peran Jathil jika ditarikan oleh penari perempuan terlihat lebih indah. Dengan begitu para seniman dan berbagai pihak beranggapan untuk memperbaiki, memberikan sajian yang lebih menarik pada penari Jathil perempuan agar memiliki daya tarik tersendiri. Dengan demikian masyarakat Ponorogo mampu menerima keberadaan atau perubahan yang terjadi pada penari Jathil. Apresiasi dari masyarakat Ponorogo terhadap kesenian Reyog mampu menjadikan penari Jathil perempuan tetap dicintai hingga saat ini.

2. Pengaruh Perkembangan Penari Jathil dari Laki-laki menjadi Perempuan dalam Tari Reyog Ponorogo

Berdasarkan hasil wawancara dengan berbagai narasumber, pengaruh yang melatarbelakangi perkembangan pada penari Jathil dari laki-laki menjadi perempuan ialah faktor dari dalam dan faktor dari luar. Faktor dari dalam yaitu perkembangan seni yang berasal pertumbuhan kreasi manusia. Faktor yang berasal dari diri manusia itu sendiri, manusia merupakan pelaku seni. Faktor dari dalam diri tersebut meliputi minat maupun motivasi.

Minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan (Slameto, 2010: 57). Adapun motivasi yaitu suatu tenaga atau faktor yang terdapat di dalam diri manusia yang menimbulkan, mengarahkan, dan mengorganisasikan tingkah lakunya. Minat para remaja laki-laki di Ponorogo terhadap kesenian mulai luntur, terutama minat untuk menjadi penari Jathil. Hal ini disebabkan keinginan para remaja laki-laki untuk masuk sekolah Inpres, keinginan untuk belajar, keinginan bermain dengan teman-teman sebayanya, sehingga generasi penari Jathil (*Gemblak*) mulai sulit ditemui. Bila dahulu para remaja laki-laki lebih berkecimpung di dunia seni, setelah banyaknya remaja laki-laki yang bersekolah dan mengerti tentang pendidikan.

Motivasi para remaja dalam berkesenian mulai pudar, hal ini terjadi karena keinginan mereka untuk merubah hidup mereka. Yang mana mereka termotivasi untuk mempunyai atau mencari profesi lain selain menjadi penari Jathil.

Faktor dari luar, yaitu faktor lingkungan, yang meliputi lingkungan alam dan lingkungan sosial. Faktor dari luar adalah faktor yang dipengaruhi oleh keluarga, sosial atau lingkungan, dan pemerintah. Faktor keluarga mampu mempengaruhi kegiatan maupun aktivitas anak-anaknya (terutama para remaja laki-laki), dengan adanya sekolah Inpres para orang tua mulai memperhatikan pendidikan dan menginginkan anak-anaknya untuk bersekolah daripada mengikuti kegiatan seni (pagguyuban Reyog).

Hal ini disebabkan keinginan orang tua kepada anak-anak mereka agar lebih maju dengan mengikuti kegiatan di sekolah dan mampu mengubah perekonomian keluarga.

Faktor sosial atau lingkungan tempat tinggal mempengaruhi kehidupan di lingkungan yang semula hanya mengetahui dan memperhatikan seni mulai memperhatikan pentingnya sebuah pendidikan.

3. Implikasi Pengaruh Perkembangan Penari Jathil dari Laki-laki menjadi Perempuan dalam Tari Reyog Ponorogo

Dalam peralihan pada penari Jathil dari laki-laki menjadi perempuan menuai respon yang baik dari masyarakat terhadap perubahan pada penari Jathil yang ditandai dengan antusiasnya masyarakat dalam menyaksikan penampilan Tari Reyog yang menampilkan penari Jathil perempuan, respon positif masyarakat terhadap penari Jathil perempuan yang mana menuai pujian atas penampilan penari Jathil perempuan. Dengan demikian timbulnya rasa bangga bisa menjadi penari Jathil perempuan, sehingga masyarakat khususnya perempuan mulai tertarik belajar menari Jathil hal ini merupakan wujud apresiasi masyarakat terhadap kesenian Reyog pada peran Jathil agar kesenian asli Ponorogo tetap lestari. Berikut implikasi perubahan bentuk penyajian pada peran Jathil:

Gerak, mengalami perkembangan yaitu terdapat nama ragam yang sama namun geraknya berbeda misalnya pada ragam *sembahan*, *keplok setan* atau *keplok*

dara, dan elung pakis atau ukel karno. Adapun ragam gerak pada Jathil laki-laki yang tidak digunakan pada Jathil perempuan yaitu, *Junjungan, kipat trisik, lumaksana lembehan sampur, kalang kinantang, lumaksana jeglongan, sorogompo, lampah tiga, ceklean, pipilan (mususi), dorong bahu, mentangan, perang, perang sabet, jalan kebyak kebyok sampur, jalan uncal sampur, lumaksana lawong, jalan lembehan tangan, jalan bebas, nyangkol toleh, jalan kebyok.* Dengan demikian Jathil perempuan memiliki ragam gerak baru yaitu, *kipat sampur, seblak, jalan megol, congklang, tangan mentang ukel, jalan egolan di tempat, polah kaki, loncatan, bumi langit tolat-tolet, bumi langit, jalan empat, uncal seblak sampur, lembehan egol, egol pose.*

Musik pada Jathil laki-laki dan perempuan menggunakan alat instrumen yang sama. Hanya saja pada Jathil laki-laki menggunakan angklung dan kenong 2 buah, dan pada Jathil perempuan lebih dari 2 buah angklung dan kenong (sesuai selera pengrawit). Lagon yang digunakan pada Jathil laki-laki ialah orek-orek dan ijo-ijo, pada Jathil perempuan menggunakan lagon campursari atau dangdut koplo seperti caping gunung, perahu layar, walang kekek, sluku-sluku bathok. Tidak hanya itu pada Jathil laki-laki terdapat adegan nembang, dan pada Jathil perempuan tidak ada adegan nembang.

Tata rias dan busana, rias pada Jathil laki-laki menggunakan rias putra alus dan pada Jathil perempuan menggunakan rias cantik. Busana pada Jathil laki-laki menggunakan

kebaya, jarik, celana bludru sepanjang bawah lutut, sampur gombyok, stagen, dan aksesoris yang digunakan *oprok, sumping, kalung ulur, kalung kace, srem pang, kamus timang, boro-boro samir, pangkat, cakepan,* kaos kaki sepanjang dibawah lutut berwarna putih dan sandal slop.



Gambar 1: Rias Penari Jathil Laki-laki (Dok. Anis. 2018)



Gambar 2: Busana Penari Jathil Laki-laki (Dok. Dirman. 2017)

Perkembangan Penari Jathil dari Laki-laki menjadi Perempuan dalam Tari Reyog Ponorogo/11



Gambar 3: Oprok
(Dok. Anis. 2018)

Gambar 6 : Kalung Ulur
(Dok. Anis. 2018)



Gambar 4 : Sumping
(Dok. Anis. 2018)



Gambar 7 : Kebaya
(Dok. Anis. 2018)



Gambar 5 : Kalung Kace
(Dok. Anis. 2018)



Gambar 8 : Celana Bludru
(Dok. Anis. 2018)



Perkembangan Penari Jathil dari Laki-laki menjadi Perempuan
dalam Tari Reyog Ponorogo/12



Gambar 9 : Jarik
(Dok.Anis.2018)



Gambar 12 : Stagen
(Dok.Anis.2018)



Gambar 10 : Pangkat
(Dok.Anis.2018)



Gambar 13 : Kamus Timang
(Dok.Anis.2018)



Gambar 11 : Srempang
(Dok.Anis.2018)



Gambar 14 : Sampur Gombyok
(Dok.Anis.2018)

Perkembangan Penari Jathil dari Laki-laki menjadi Perempuan
dalam Tari Reyog Ponorogo/13



Gambar 15 : Kaos Kaki dan Sandal
(Dok.Anis.2018)

Adapun busana pada Jathil perempuan yaitu kebaya, jarik, celana bludru pendek diatas lutut, sampur gombyok, stagen, dan aksesoris menggunakan *udheng*, *kamus timang*, *boro-boro samir*, *sempyok*, stoking, kaos kaki sepanjang diatas mata kaki, dan sepatu pantofel.



Gambar 11 : Rias Cantik Penari Jathil
Perempuan
(Dok.Anis.2018)



Gambar 16 : Boro-Boro Samir
(Dok.Anis.2018)



Gambar 12 : Busana Penari Jathil
Perempuan
(Dok.Anis.2018)



Gambar 17 : Cakepan
(Dok.Anis.2018)

Perkembangan Penari Jathil dari Laki-laki menjadi Perempuan dalam Tari Reyog Ponorogo/13

Perkembangan Penari Jathil dari Laki-laki menjadi Perempuan dalam Tari Reyog Ponorogo/14



Gambar 20 : Kebaya Modern
(Dok.Anis.2018)

Gambar 23 : Celana Bludru
(Dok.Anis.2018)



Gambar 24 : Sampur
(Dok.Anis.2018)



Gambar 21 : Sempyok
(Dok.Anis.2018)



Gambar 25 : Jarik
(Dok.Anis.2018)



Gambar 22: Udheng
(Dok.Anis.2018)



Gambar 26 : Stagen
(Dok.Anis.2018)



Gambar 27 : Stoking
(Dok. Anis.2018)



Gambar 28 : Kamus Timang dan Boro-
boro Samir
(Dok. Anis.2018)



Gambar 29 : Kaos Kaki Putih
(Dok. Anis.2018)



Gambar 30: Sepatu Pantofel
(Dok. Anis.2018)

Desain lantai yang digunakan pada Jathil laki-laki dan perempuan sama-sama menggunakan pola lantai garis lurus.

Tata panggung, penampilan Jathil laki-laki ditampilkan di outdoor yaitu di lapangan dan di halaman rumah penduduk yang menggunakan panggung arena. Pada Jathil perempuan ditampilkan di Indoor dan di outdoor. Indoornya yaitu didalam gedung yang menggunakan panggung procenium. Outdoornya yaitu di lapangan yang menggunakan panggung arena atau tapal kuda, sedangkan di halaman rumah penduduk menggunakan panggung arena.

Properti yang digunakan pada Jathil ialah *Eblek*. *Eblek* terbuat dari anyaman bambu halus, sekeliling tepinya berbingkai yang terbuat dari bambu juga. Pada masa penari Jathil laki-laki *Eblek* yang digunakan berwarna hitam dan berukuran agak besar, dan saat perubahan penari Jathil terjadilah modifikasi pada *Eblek*. *Eblek* dimodifikasi menjadi berukuran sedikit kecil dan berwarna putih, namun \pm tahun 2000an penari Jathil tidak menggunakan *Eblek* lagi.



Gambar 31 : Eblek pada masa Jathil
laki-laki
(Dok. Ndoko.2018)



Gambar 3 : Eblek pada masa awal Jathil perempuan
(Dok.Ndoko.2018)

Dengan demikian dapat dikatakan perkembangan penari Jathil laki-laki menjadi perempuan dalam tari Reyog Ponorogo yaitu pada gerak, musik, tata rias dan busana, tata panggung, properti, kecuali pada desain lantai. Karena pada desain lantai masih sama atau bisa dikatakan tidak mengalami perkembangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Basrowi dan Suwandi. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Moleong. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Slameto. 2010. *Belajar & Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta cv.
- Sutiyono, 2009. *Puspawarna Seni Tradisi dalam Perubahan Sosial-Budaya*. Yogyakarta: Kanwa Publisher.